

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembriati, dkk (2013) menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan tempat bertemunya tiga lempeng besar dunia bertemu, yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia dan Lempeng Pasifik. Interaksi antar lempeng – lempeng tersebut lebih lanjut menempatkan Indonesia sebagai wilayah yang memiliki aktivitas kegunungapian dan kegempabumian yang cukup tinggi. Lebih dari itu, proses dinamika lempeng yang cukup intens juga telah membentuk relief permukaan bumi yang khas dan sangat bervariasi, dari wilayah pegunungan dengan lereng – lerengnya yang curam dan seakan menyiratkan potensi longsor yang tinggi hingga wilayah yang landai sepanjang pantai dengan potensi ancaman banjir, penurunan tanah dan tsunaminya.

*The International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies* (IFRC) dalam *World Disaster Report (WDR) 2016*, menyebutkan bahwa total angka kejadian bencana yang terjadi di dunia antara tahun 2006 – 2016 yaitu sebanyak 6.090 kejadian. Dengan kejadian bencana tertinggi pada tahun 2006 dengan 731 kejadian dan kejadian bencana terendah terjadi pada tahun 2013 dengan 530 kejadian.

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam menyebutkan bahwa total angka kejadian bencana alam di Indonesia tahun 2007 – 2017 yaitu sebanyak 18.651 kejadian, dengan kejadian tertinggi pada tahun 2016 dengan 2.313 kejadian dan terendah pada tahun 2007 dengan 887 kejadian bencana alam. Sedangkan angka kejadian bencana alam di Jawa Tengah pada tahun 2007 – 2017 dengan total 3.955 kejadian bencana alam, dengan angka kejadian tertinggi pada tahun 2016 dengan 600 kejadian bencana alam dan angka kejadian terendah pada tahun 2007 dengan 117 kejadian bencana alam.

Wilayah Kabupaten Karanganyar berada pada lereng barat daya gunung lawu, dengan morfologi bergelombang lemah hingga kuat, dan

kemiringan lereng bervariasi mulai dari datar hingga mencapai tegak. Dari analisis citra satelit yang menunjukkan tingkat kerentanan gerakan tanah di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Karanganyar teridentifikasi sebagai zona dengan tingkat kerentanan gerakan tanah menengah hingga tinggi. Secara lebih detail, dari hasil analisis citra satelit di Kabupaten Karanganyar, terlihat bahwa wilayah yang rentan bergerak dengan kerentanan menengah dan kerentanan tinggi mencapai 80% dari luas area kabupaten tersebut (Naryanto, 2011).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan bahwa pada tahun 2007 - 2017 Kabupaten Karanganyar mengalami total 133 kejadian bencana alam. Dengan rincian 18 kali bencana banjir, 67 kali bencana tanah longsor, 1 kali bencana banjir & tanah longsor, 40 kali bencana puting beliung, 5 kali bencana kekeringan, dan 2 kali bencana kebakaran hutan dan lahan.

Tanah longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, maupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng (BNPB, 2013). Kawasan rawan bencana tanah longsor adalah kawasan lindung atau kawasan budidaya yang meliputi zona-zona berpotensi longsor. Pada umumnya kawasan rawan longsor merupakan kawasan dengan tingkat curah hujan rata - rata yang tinggi, serta dicirikan dengan kondisi kemiringan lereng lebih curam dari  $20^{\circ}$  (Kamil, 2014).

Potensi tanah longsor menengah sampai tinggi di Kabupaten Karanganyar terletak di bagian timur sebelah utara ( Kecamatan Jenawi, Kerjo dan Ngargoyoso ) serta di bagian timur bagian selatan (Kecamatan Tawangmangu, Jatiyoso, Karangpandan, Matesih, Jatipuro dan Jumapolo) (Naryanto, 2011). Berikut diuraikan mengenai kejadian bencana tanah longsor yang menimbulkan dampak korban jiwa di Kabupaten Karanganyar tahun 2012 – 2016 :

**Tabel 1.1 Kejadian tanah longsor di Kabupaten Karanganyar tahun 2012 – 2016.**

	<b>Tanggal</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Korban Jiwa</b>	<b>Luka – luka</b>
<b>1</b>	18/12/2012	Dusun Margorejo RT 002/RW 014, Jatiyoso, Karanganyar	1	3
<b>2</b>	21/02/2012	Kec. Karangpandan, Ds. Banjar	3	3
<b>3</b>	08/03/2013	Dusun Nongkogadung, Desa Wonorejo, Kecamatan Jatiyoso	1	2
<b>4</b>	05/01/2014	Kec. Tawangmangu Ds. Gendosuli		1
<b>5</b>	29/11/2016	Dusun Tegalsari, Bulurejo, Karangpandan	2	3

Sumber : BNPB 2016

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna ( UU no. 24 tahun 2007 ). Susanto dan Putranto (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa indeks kesiapan warga Kota Semarang bervariasi untuk setiap parameternya. Secara umum tingkat kesiapsiagaan warga berada pada kategori hampir siap dengan nilai indeks 55,5%. Ringkasan perhitungan indeks untuk setiap parameter dapat dilihat pada adalah sebagai berikut KA (78,3%), EP (47,8%), RMC (17,5%) dan WS (91,6%).

Kecemasan memperingatkan ancaman cedera pada tubuh, rasa takut, keputusasaan, kemungkinan hukuman, atau frustrasi dari kebutuhan sosial tubuh, perpisahan dari orang yang dicintai, gangguan pada keberhasilan atau status seseorang, dan akhirnya ancaman pada kesatuan atau keutuhan seseorang. Kecemasan segera mengarahkan seseorang untuk mengambil langkah yang diperlukan untuk mencegah ancaman atau meringankan akibatnya. Bencana alam merupakan salah satu faktor pemicu timbulnya kecemasan, karena manusia tidak bisa memprediksikan kapan bencana alam akan muncul. (Lamba, dkk. 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 warga dusun Ngledok, Desa Gerdu, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten

Karanganyar, 7 warga mengatakan belum mengetahui persiapan apa yang dilakukan apabila terjadi bencana tanah longsor dan 3 orang lainnya mengatakan sudah melakukan persiapan, seperti mencari informasi, membuat rencana evakuasi, dan menyiapkan keperluan dalam kondisi darurat seperti makanan, minuman dan obat - obatan. Dari 10 warga tersebut 8 warga mengatakan merasakan cemas dan khawatir apabila nanti terjadi tanah longsor lagi. Berdasarkan kajian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Kesiapsiagaan dan Kecemasan Warga yang Tinggal Di Daerah Rawan Longsor Di Dusun Ngledok, Desa Gerdu, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu :

Bagaimana gambaran tingkat kesiapsiagaan, dan kecemasan warga yang tinggal di daerah rawan bencana tanah longsor di Dusun Ngledok, Desa Gerdu, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan umum :

Mengidentifikasi tingkat kesiapsiagaan dan kecemasan warga yang tinggal di daerah rawan bencana tanah longsor.

2. Tujuan khusus :

a. Mengetahui tingkat kesiapsiagaan warga yang tinggal di daerah rawan tanah longsor.

b. Mengetahui tingkat kecemasan warga yang berada di daerah rawan tanah longsor.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Masyarakat :

Melalui penelitian ini dapat menambah kesadaran masyarakat akan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor.

2. Bagi Pemerintahan Daerah :

Sebagai masukan bagi pemerintah daerah untuk membuat program mengenai penanggulangan kebencanaan terutama bencana tanah longsor.

3. Bagi peneliti :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dan memahami kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor.

#### **E. Keaslian penelitian**

Keaslian penelitian ini dapat diketahui dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, diantaranya :

1. **Dodon (2013), Judul:** Indikator Dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat Di Permukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir. **Tujuan:** untuk mengidentifikasi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di permukiman padat penduduk. **Simpulan hasil:** Hasil studi menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bahaya bencana lebih rendah dibandingkan kesiapsiagaan masyarakat saat bencana dan setelah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Baleendah memiliki kesiapsiagaan dalam kondisi darurat. **Perbedaan:** dengan penelitian saat ini adalah judul, populasi, sampel, lokasi, waktu penelitian. **Persamaan :** Terdapat pada variable kesiapsiagaan.
2. **Lamba, et. Al ( 2017 ), Judul :** Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Banjir Khususnya Warga di Kelurahan Tikala Ares Kota Manado. **Tujuan :** untuk menilai gangguan kecemasan pada warga yang berada di daerah rawan banjir dengan menggunakan data sosiodemografik dan kuesioner Hamillton Anxiety Rating Scale (HARS). **Simpulan hasil :** Sebagian besar masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir mengalami kecemasan dan terbanyak ialah kecemasan sedang. **Perbedaan :** dengan penelitian saat ini adalah judul, populasi, sampel, lokasi, waktu penelitian.

**Persamaan** : Terdapat pada variable tingkat kecemasan, teknik pengumpulan data dengan kuesioner.

3. **Paramesti.** ( 2011 ), **Judul** : Kesiapsiagaan Masyarakat Kawasan Teluk Pelabuhan Ratu terhadap Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. **Tujuan** : mengetahui kesiapsiagaan masyarakat Kawasan Teluk Pelabuhan Ratu dalam menghadapi bahaya bencana gempa bumi dan tsunami yang digambarkan melalui sikap dan perilaku masyarakat terhadap ancaman bencana. **Simpulan hasil** : diketahui bahwa kesiapsiagaan masyarakat di Kawasan Teluk Pelabuhan Ratu terhadap bencana gempa bumi dan tsunami berada dalam kondisi tidak siap jika dilihat dari parameter pengetahuan dan sikap, kebijakan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya. Tidak siapnya masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana ini antara lain disebabkan banyak masyarakat yang tidak mengetahui kerentanan wilayahnya terhadap bencana. Sementara itu belum banyak upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana yang dilakukan oleh pemerintah karena terbatasnya sumber daya. Namun demikian, kondisi kesiapsiagaan masyarakat di Kawasan Teluk Pelabuhan Ratu ini masih dapat ditingkatkan sehingga resiko yang terjadi dapat ditekan. **Perbedaan** : dengan penelitian saat ini adalah judul, populasi, sampel, lokasi, waktu penelitian. **Persamaan** : Terdapat pada variable kesiapsiagaan.